

KOMUNIKASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Aziz

IAIN Tulungagung

Email : aziz_suci72@yahoo.co.id

Abstract

The expert agreed about the importance of communicating in education studies. Education studies department needs communication for liven up the class and learning atmoshave here as a dialogical mechanism, not only mechanism. The problem is the teacher as a central point in learning activities didn't have aby skill to liven up the class atmosphere. They often failed liven up the class effectively because they failed in communicating. The communicating ability of teachers is an urgent aspect. The communication problem in education studies is not about important or not important, but it is about how the teacher in class create communication effectively. The effective communication's learning in education studies need two way communication. Teachers and students must havethe same ability to communicate well. This article will explain deep review about the communiation between teachers and students in the islamic perspective.

Keywords: Pendidikan Islam, Komunikasi yang Efektif, Ruang Kelas

Abstrak

Para ahli telah bersepakat mengenai urgensi komunikasi dalam pendidikan. Komunikasi diperlukan dalam dunia pendidikan sebagai upaya menjadikan ruang kelas dan pembelajaran sebagai mekanisme dialogis, bukan sekadar mekanis. Permasalahannya, pendidik yang merupakan faktor sentral dalam kegiatan pembelajaran tak selalu menyenangkan ketika berada di ruang kelas, mereka kerap tidak berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang salah satunya disebabkan faktor komunikasi. Kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik menjadi sangat urgen. Persoalan komunikasi dalam dunia pendidikan bukan lagi sekadar penting atau tidak, tetapi lebih pada bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan komunikasi pembelajaran efektif dalam dunia pendidikan tidaklah searah, maka kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya perlu dimiliki oleh pendidik, tapi juga peserta didik. Artikel ini akan memberikan ulasan yang mendalam mengenai komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Komunikasi yang Efektif, Ruang Kelas

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan instrumen penting yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya, begitupun dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri sehingga sosialisasi menjadi hal penting. Sosialisasi di sini memaksa manusia untuk berinteraksi setiap harinya tanpa jeda. Setiap orang mempunyai gaya berkomunikasi mereka sendiri-sendiri. Dalam dunia pendidikan komunikasi adalah cara seorang pendidik dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran kepada peserta didik. Dikarenakan setiap peserta didik adalah seorang pribadi yang berbeda, maka cara

berkomunikasi dengan mereka pun berbeda. Tentunya pendidik akan memikirkan cara untuk menyampaikan materi belajar kepada peserta didik. Cara yang digunakan berupa komunikasi yang harus ada hubungan timbal balik diantara keduanya.

Demikian halnya dalam hidup bermasyarakat, komunikasi masih penting untuk dilakukan. Manusia hidup juga membutuhkan sosialisasi hal itu menyebabkan dilakukannya komunikasi. Manusia selalu hidup berkelompok sehingga membutuhkan komunikasi. Tidak akan terbentuk suatu masyarakat tanpa adanya komunikasi. Sebab komunikasi merupakan

kunci untuk melakukan segala aktivitas bermasyarakat. Bahkan komunikasi ini dapat digunakan sebagai manajemen konflik untuk merekayasa kondisi sosial masyarakat.

Sementara itu, sekolah merupakan lembaga formal yang selama ini mewadahi proses pendidikan. Komunikasi merupakan instrumen interaksi yang menjadi faktor penting untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Sehingga komunikasi ini harus terjadi antara pendidik dan peserta didik. Apalagi dalam pendidikan Islam hal ini juga termasuk instrumen yang harus diwujudkan. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan sesuatu yang harus terjadi. Komunikasi mewujudkan tujuan pendidikan yaitu memahami peserta didik. Peserta didik menjadi mudah menerima materi yang diajarkan oleh pendidik.

Sementara itu, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki perencanaan yang matang pula. Misalnya kalau di lingkup pendidikan yaitu dengan adanya aturan-aturan yang mengikat peserta didik. Aturan di sini adalah berusaha memahami peserta didik terkait kedisiplinan. Disiplin yang diidealkan pendidik dapat diwujudkan dengan penerapan aturan sehingga terjalin komunikasi secara tidak langsung.

Sebelum jauh melangkah memahami makna komunikasi sebaiknya kita harus mengetahui apa itu pendidik dan peserta didik. Adapun pengertian pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut:

Pendidik

Pendidik ialah seseorang yang berperan dalam proses pendidikan peserta didiknya. Pendidik dalam hal ini mempunyai beban untuk keberhasilan peserta didik. Pendidik juga mencitrakan dirinya lebih baik ketimbang peserta didiknya sehingga menimbulkan kesan bahwa peserta didik akan selalu membutuhkan pendidik. Menjadi seorang pendidik merupakan kodrat setiap manusia. Misalnya dalam lingkungan

keluarga saja orangtua akan cenderung mengarahkan anaknya menuju sesuatu yang diinginkan orangtua tersebut.

Dalam Islam pendidik memiliki definisi yaitu merupakan orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sementara itu, menurut Suryosubrata pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan *Kholifah* di bumi, serta mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial.¹

Beberapa tokoh lain juga mengemukakan pendapatnya terkait pendidik ini. Marimba mengemukakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didiknya.² M. Fadhil Jamil juga mengemukakan pendapatnya bahwa pendidik merupakan seseorang yang mengarahkan manusia lain menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini bertujuan untuk mengangkat derajat kemanusiaan lebih tinggi.³

Pendidik ini lebih spesifik disebut guru dalam dunia pendidikan dan mereka dituntut untuk profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya. Sosok guru ini memiliki ciri-ciri yang biasanya diidealkan dalam bertugas. Seperti, a. Mencintai dirinya sebagai sosok guru, b. Sebisa mungkin bersikap adil terhadap peserta didiknya, c. Mengusahakan selalu sabar dan tenang,

¹Mujib Mudzakir dalam Siti Aminah, "Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam", *Madrasah*, Vol. 5, No.2, Januari-Juni 2013.

²Hartono, "Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Potensia*, vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014.

³*Ibid.*

d. Mempunyai wibawa, e. Bersikap menggembirakan serta menyenangkan, f. Bisa bekerjasama dengan guru yang lainnya.⁴ Bersama dengan sikap profesional yang berusaha diwujudkan pendidik adalah karena ini sudah menjadi suatu pekerjaan. Sehingga guru atau pendidik mendapatkan gaji atau penghasilan setiap bulannya guna mengganti keringatnya mendidik peserta didik.⁵

Dengan beberapa definisi diatas maka dapat pula dikatakan bahwa orang yang masuk kategori pendidik adalah orang yang secara keseluruhan mampu mengemban tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik. Orangtua secara tidak langsung juga dapat disebut pendidik, sebab mereka memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak-anak mereka. Tanggungjawab ini guna memastikan anak atau peserta didik ini memperoleh pendidikan yang menjadi hak mereka, Demikian berhasil atau tidaknya seorang anak atau peserta didik juga mencerminkan kesuksesan orang tua dalam mendidiknya.⁶

Ada tiga tugas seorang pendidik antara lain: 1) Sebagai seorang pengajar (instruktif). Pendidik mempunyai tugas untuk merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program tersebut serta memberikan penilaian setelah program dilaksanakan. 2) Sebagai pendidik bertugas memberi pengarahan kepada peserta didiknya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian baik. 3) Sebagai pemimpin, pendidik mempunyai tugas mengendalikan diri sendiri, peserta didiknya, dan kepada masyarakat yang berkaitan terhadap berbagai masalah yang saling terkait baik pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.⁷

⁴Ibid.

⁵Ibid.

⁶Siti Aminah, *Membangun Komunikasi...*hal.137.

⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, , 2001), 91

Mendidik dalam Islam dipandang sebagai suatu perbuatan yang mulia. Guru atau pendidik seperti *titah* Tuhan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran kebaikan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, seorang pendidik harus senantiasa belajar agar selalu memperbarui keilmuannya sesuai perkembangan zaman. Sikap bertahan ini diwujudkan dalam diri seorang pendidik yang terus belajar.

Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam peserta didik merupakan individu yang sedang tumbuh berkembang, baik secara fisik, psikis, sosial dan secara rohaninya dalam menjalankan kehidupan di dunia maupun akhirat. Sehingga peserta didik merupakan individu yang belum dewasa dan membutuhkan bantuan orang lain untuk membuatnya tumbuh dewasa.

Peserta didik yang dimaksud ialah manusiayangberadapadamasapertumbuhan dan perkembangan. Seabrek kebutuhan yang sudah disebutkan diatas ada dua kebutuhan yang harus terpenuhi agar seorang anak atau peserta didik dapat mengembangkan bakat dalam dirinya. Dua kebutuhan ini adalah kebutuhan fisik dan nonfisik. Dalam kehidupan yang sesungguhnya dua kebutuhan ini sulit dilihat batas antara keduanya sehingga ada keterkaitan yang saling mengisi. Misalnya karena korelasi keduanya yang erat maka komunikasi sangat dibutuhkan demi terpenuhi dua kebutuhan ini. Komunikasi ini dimulai dari kepekaan indra, pikiran, dan ketrampilan untuk dapat melakukan sesuatu yang mendorongnya berpikir secara individu. Demikian sehingga tingkat keberhasilan paling tinggi yang dapat diraih pendidik adalah ketika peserta didik mampu menuntun diri mereka sendiri menjadi pendidik diri sendiri.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 30-34 dijelaskan tentang komunikasi antara Allah SWT dengan malaikatnya, Iblis dan Adam. Dalam percakapan itu Allah SWT

menunjukkan jika dirinya adalah sang Maha Pendidik dan peserta didiknya adalah ketiga makhluk itu. Ketiga makhluk itu diciptakan dengan karakter yang berbeda-beda. Di mana malaikat merupakan peserta didik yang selalu taat kepada Allah SWT, sedang Iblis mempunyai ciri yang selalu membangkang, dan Adam mempunyai sikap taat dan membangkang. Adam sebagai wakil dari manusia jika memiliki sikap yang taat berarti dia mendapatkan derajat lebih tinggi dari malaikat. Sementara manusia yang mempunyai sikap pembangkang seperti iblis maka derajatnya lebih rendah dari hewan.⁸

Urusan pendidikan anak atau peserta didik ini juga diatur dalam Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus didapatkan. Sehingga Islam sangat menganjurkan seorang anak atau peserta didik untuk menuntut ilmu. Dalam konsep fitrah ini terdapat beberapa hal potensial yang siap dikembangkan dan dimiliki seorang anak atau peserta didik. Adapun hal itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan dasar dominan yang dimiliki setiap anak, di mana kemampuan ini setiap anak tidaklah sama.
- b. Secara naluriah setiap anak akan mempunyai kecenderungan yang berbeda.
- c. Kemampuan dasar mempercayai Tuhan dan beragama secara umum.
- d. Terdapat pula komponen psikologis seperti bakat, nafsu, karakter, perasaan, juga intuisi yang dapat terlihat.⁹

Selain itu kecerdasan seorang anak atau peserta didik juga terbagi menjadi beberapa bagian. Ramayualis mengemukakan pendapatnya tentang kecerdasan anak, dia membagi kecerdasan ini menjadi beberapa hal meliputi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan qalbu atau hati. Kecerdasan intelektual sendiri merupakan kecerdasan

yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri sehingga mampu menghadapi frustrasi dan mampu mengendalikan dorongan hati. Selanjutnya kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberi makna dari setiap ibadah kepada perilaku serta kegiatan sehari-hari.

Seorang panak atau peserta didik juga dapat dipantau melalui terpenuhinya kebutuhan lainnya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan curhat meluapkan perasaannya, serta kebutuhan mendapatkan arti filosofis dari hidup. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini seorang anak atau peserta didik diharapkan mampu berkembang.

Pengertian Komunikasi

Setelah jelas dengan pengertian pendidik dan peserta didikada baiknya kita mengetahui pengertian komunikasi menurut ahli. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya terkait pengertian komunikasi ini, adapun pendapat mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Forsdale menyatakan bahwa *"Communication is the process by the which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules."*
- 2) Arni Muhammad mengemukakan komunikasi sebagai bertukarnya pesan verbal maupun nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.¹⁰
- 3) Hovland, Janis dan Kelley menyatakan bahwa *"Communication is the process by which an individual transmits stimulty (usually verbal) to modify the behavior of other individuals."*

⁸Ibid. Hal. 139.

⁹Ibid.

¹⁰Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Cet 8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-4.

- 4) Seller mendefinisikan komunikasi seperti proses dengan mana simbol verbal dan nonverbal dikirim, diterima serta diberi arti.
- 5) Miftah Toha menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses untuk menyampaikan dan menerima berita atau informasi dari seseorang ke orang lain.¹¹
- 6) Dalam bahasa Arab komunikasi merupakan “*Muwaasholat*” (Al-Kalali, 1997: 276) sehingga komunikasi berhubung erat dengan shalat yang mempunyai arti ibadah kepada Allah SWT dan shilah yang mempunyai arti menyambung. Komunikasi dalam Islam ada dua yaitu komunikasi vertikal dan horisontal. Komunikasi vertikal terjadi antara manusia dengan Allah SWT sementara komunikasi horisontal terjadi antara sesama manusia atau yang biasa disebut Muamalah.¹²
- 7) Komunikasi dalam lingkup dunia pendidikan selanjutnya dapat pula diartikan menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik. Penyampaian pesan ini memiliki banyak tujuan misalnya, mengubah tingkah laku peserta didik atau orang-orang yang terlibat dalam komunikasi ini. Sehingga dapat pula diartikan jika pendidik ialah bapak rohani bagi peserta didik sehingga komunikasi antara keduanya harus berjalan.

Komunikasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, 1. Pengetahuan, tingkat kedalaman pengetahuan seseorang tentunya akan mempengaruhi perbendaharaan kata yang ia miliki. Dengan banyaknya pengetahuan maka proses komunikasi akan mudah dilakukan. 2. Pengalaman, semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin terbiasa ia menghadapi sesuatu. 3.

Inteligensi, seseorang yang inteligensinya kurang tinggi juga mempengaruhi proses komunikasinya sebab perbendaharaan katanya juga terbatas. 4. Kepribadian, seseorang yang mempunyai sifat pemalu serta kurang bergaul biasanya kurang lancar dalam berbicara. 5. Karena faktor biologis, ini dapat disebabkan karena gangguan dalam berbicara sehingga menimbulkan sulitnya komunikasi.¹³

Komunikasi yang efektif dapat dilihat dari terpenuhinya unsur-unsur yang harus ada dalam komunikasi itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator (penyampai Pesan)

Komunikator merupakan individu yang mengirim pesan setelah sebelumnya membuat pesan yang akan disampaikan. Membuat pesan berarti mengetahui isi pesan yang akan disampaikan. Siapa saja bisa menjadi komunikator asalkan mempunyai tujuan sebagaimana disebutkan di atas. Agar dapat menjadi komunikator yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: a. Tidak memonopoli pembicaraan, hal ini bertujuan agar orang lain dapat mengutarakan pendapatnya, b. Tahu dan punya gambaran dengan detail terkait hal yang disampaikan, c. Dapat menyampaikan pesan atau informasi secara bertahap agar tidak terjadi distorsi makna sehingga pesan disampaikan bertahap, d. Mampu bersikap menyamakan diri hal ini bertujuan agar tidak terasa begitu angkuh saat menyampaikan pesan.
- b. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang akan menerima, menganalisis dan mengartikan pesan yang diterima dari komunikator. Seperti halnya seorang komunikator, siapa saja bisa menjadi komunikan.

¹¹Toha Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.167.

¹²Siti Aminah, *Membangun Komunikasi Efektif....*hal. 140.

¹³M. Arif Khoirudin, “Peran Komunikasi dalam Pendidikan”, *Jurnal Komunikasi* Vol. 23 No. 1 Januari 2012.

- c. Berita atau Pesan
Berita atau pesan ini merupakan isi atau informasi dari komunikator kepada komunikan. Dalam penyampaiannya dapat berupa pesan verbal atau tatap muka secara langsung, menggunakan alat komunikasi, buku, surat, surat elektronik, dan media cetak lainnya. Sedangkan pesan nonverbal itu seperti gerakan badan, isyarat, suara maupun raut muka.
- d. Media
Media merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Media ini dapat berupa media cetak dan media elektronik.
- e. Respon atau Timbal Balik
Respon ini berupa hubungan dua arah antara komunikator dengan komunikan. Respon ini menentukan berhasil tidaknya sebuah komunikasi. Dengan adanya reaksi ini berarti komunikasi telah berjalan secara efektif.

Dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya pendidik perlu mengetahui bahwa komunikasi tidak selalu terjadi secara verbal namun dapat juga dengan nonverbal, yaitu:¹⁴

1. Bahasa Nonverbal

Menentukan apakah seseorang sedang berkomunikasi atau tidak. Hal ini dapat diketahui melalui pandangan, misalnya pandangan pendidik terhadap sesama peserta didiknya. Dalam komunikasi nonverbal ada empat hal yang perlu diperhatikan pendidik, di antaranya:

a. Ekspresi Wajah

Saat mengajar pendidik akan tahu bagaimana ekspresi wajah dari peserta didiknya apakah semangat atau lesu. Maka pendidik dapat mengambil tindakan jika terlihat raut wajah kurang semangat dari peserta didiknya. Sebaliknya

pendidik perlu membanggakan diri jika saat mengajar peserta didiknya begitu bersemangat.

b. Tatapan Mata

Tatapan mata ini dapat mengandung makna yang mendalam, dapat pula menggambarkan suasana hati pendidik. Sehingga dapat terlihat apakah pendidik tulus atau tidaknya dalam mengajar. Seorang pendidik yang mempunyai semangat mengajar akan memiliki tatapan mata penuh keyakinan. Terdapat pula tatapan mata kosong yang menggambarkan bahwa mendidik merupakan beban tersendiri bagi pendidik. Inilah yang kemudian membuat peserta didik semangat atau tidaknya saat menerima materi atau informasi dari pendidik.

c. Gerak Tubuh

Saat pendidik berada dalam ruang kelas dan berhadapan dengan peserta didik maka terjadilah komunikasi nonverbal. Karena semua gerakan pendidik merupakan komunikasi nonverbal yang nantinya akan diterjemahkan peserta didik. Pendidik menggerakkan badan untuk memperjelas pemahaman yang kadang dilakukan dengan mengangguk, menggeleng, menunjuk dan lain sebagainya. Di sini pendidik tertuntut untuk melakukan gerakan-gerakan yang memahamkan peserta didik.

d. Nada Suara

Suara amat dan sangat membantu dalam komunikasi sebab nada menunjukkan emosi seseorang. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat terkadang pendidik menggunakan bahasa yang tepat namun nada yang kurang tepat. Nada yang kurang tepat ini dapat mengubah informasi atau pesan yang disampaikan pendidik kepada peserta didik.

¹⁴Najib Sulhan. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2011), hal. 154

e. Kekuatan Jiwa

Mengacu pada pendapat Ibnu Sina, bahwa jiwa yang kuat dapat mengalahkan kondisi fisik yang kuat. Sehingga pendidik harus mampu berkomunikasi dengan kekuatan jiwa agar dapat mempengaruhi peserta didik. Proses ini tentunya akan mengubah peserta didik menjadi yang lebih baik sebab tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan menjadi baik atau menuju sesuatu yang baik. Tidak hanya sekedar komunikasi yang efektif saja namun dengan kekuatan jiwa maka pendidik akan mampu membangun ruh sebagai pendidik yang baik agar dapat mudah memahami peserta didiknya.¹⁵

Ada lima fungsi pesan nonverbal menurut Mark. L. Knapp antara lain,

- 1) Repetisi, mengulang kembali ide pokok yang telah disampaikan secara verbal.
- 2) Substitusi, menggantikan lambang-lambang dalam bahasa verbal. Misalnya tidak ada kata yang diucapkan kecuali anggukan kepala.
- 3) Kontradiksi, memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Misalnya, mencibir namun dengan memberikan kata yang seharusnya tidak diungkapkan dengan ekspresi cibiran.
- 4) Komplemen, melengkapi dan menambah makna pesan nonverbal. Misalnya raut muka menambah makna dari ungkapan nonverbal.
- 5) Aksentuasi, penegasan dari pesan verbal atau menggarisbawahi. Misalnya ada ungkapan jengkel disertai memukul meja.¹⁶

2. Bahasa Verbal

Bahasa yang digunakan pendidik dapat dengan jelas dilihat oleh peserta didik. Ada pendidik yang mampu menggunakan bahasa yang baik sehingga komunikasi berjalan baik dan rapi. Sebaliknya ada pula pendidik yang kurang mampu menggunakan bahasa yang komunikatif sehingga tidak dapat memahami. Tata bahasa yang disampaikan seseorang dipengaruhi oleh pola berpikirnya. Sehingga pikiran yang positif juga menghasilkan tutur positif pula dan sebaliknya pikiran negatif akan berdampak pada buruknya tutur bahasanya. Ada tiga situasi yang menuntut seorang pendidik bertutur bahasa yang baik kepada peserta didik:

- a. Bahasa pengakuan yang digunakan untuk peserta didik yang melakukan hal-hal baik.
- b. Bahasa perbaikan diberikan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan kurang baik.
- c. Bahasa yang membimbing diberikan kepada peserta didik yang belum paham dengan materi atau pesan yang disampaikan pendidik.¹⁷

Secara khusus ada beberapa macam komunikasi dalam dunia pendidikan di antaranya:

a) Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi merupakan proses bertukarnya informasi antara seorang dengan seorang lainnya. Komunikasi ini terjadi dengan tatap muka sehingga langsung dari penutur satu terhadap lawan bicaranya. Sedangkan dalam lingkup sekolah komunikasi pribadi ini sangat sering terjadi. Misalnya komunikasi antar peserta didik, komunikasi peserta didik dengan pendidik, juga antar pendidik dan lain sebagainya.

¹⁵*Ibid.* Hal. 143.

¹⁶M. Arif Khoirudin, *Peran Komunikasi dalam Pendidikan*, ...hal. 126.

¹⁷*Ibid.*

- b) **Komunikasi Kelompok Kecil**
Komunikasi kelompok kecil ini merupakan komunikasi yang biasanya terjadi dalam suatu kelompok kecil. Misalnya komunikasi yang terjadi dalam diskusi-diskusi kecil atau tim-tim kecil. Dalam lembaga pendidikan biasanya ini terjadi antar kelompok guru mata pelajaran yang sama atau terjadi antar peserta didik yang sedang belajar kelompok.
- c) **Komunikasi Publik**
Komunikasi publik merupakan komunikasi yang lebih luas dari komunikasi kelompok kecil. Komunikasi ini biasanya melibatkan beberapa organisasi sehingga pesan atau berita itu dikomunikasikan dengan orang-orang diluar organisasi atau komunitasnya. Komunikasi ini bisa terjadi melalui tatap muka langsung maupun dengan media lainnya, misalnya surat elektronik, gawai, maupun telepon seluler. Sedangkan dalam lingkup sekolah komunikasi ini biasanya terjadi antara lembaga dengan orangtua wali peserta didik. Di mana mereka merupakan kelompok lain yang berada diluar lingkungan lembaga sekolah tersebut. Selain itu komunikasi ini juga terjadi ketika sekolah membuat berita lantas diterbitkan dan disebarluaskan kepada orang banyak.
- d) **Komunikasi Horizontal atau Setara**
Komunikasi jenis ini biasanya terjadi pada orang-orang yang mempunyai kedudukan setara. Misalnya dalam sekolah komunikasi ini terjadi antara sesama pendidik dan sebaliknya komunikasi yang terjadi antara sesama peserta didik juga merupakan komunikasi setara.
- e) **Komunikasi Vertikal**
Komunikasi vertikal merupakan komunikasi yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan sosial tidak sama. Misalnya

dalam suatu organisasi seorang anggota biasa bisa berkomunikasi dengan ketua organisasinya hal inilah yang disebut komunikasi vertikal. Komunikasi jenis ini merupakan instruktif di mana atasan kepada bawahan. Jika dianalogikan dalam sekolah maka bisa jadi ini komunikasi kepala sekolah kepada guru mata pelajaran. Contoh lain adalah komunikasi seorang pendidik kepada peserta didiknya.

Menumbuhkan komunikasi yang Baik dalam Pendidikan

Komunikasi yang akan diwujudkan antara pendidik atau guru dan anak atau peserta didik harus berjalan dengan baik. Komunikasi ini menjadi penentu bagaimana peserta didik mampu menerima dan mengolah informasi yang dia peroleh. Pendidik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar tersampaikan informasi kepada peserta didik. Inovasi baru perlu diwujudkan untuk membuat peserta didik merasa nyaman dalam menerima informasi atau pesan.

Penyampaian materi ini memerlukan situasi yang kondusif sehingga peserta didik dapat dengan mudah menyerap materi. Untuk itu pendidik harus membuat konsep belajar yang memungkinkan peserta didik tidak jenuh. Dengan suasana yang lebih kondusif maka akan tercipta kondisi emosional yang menyenangkan tiap peserta didik. Motivasi belajar yang menyenangkan juga baik untuk disampaikan agar peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan. Ada banyak model komunikasi efektif yang dapat dipakai pendidik dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didiknya. Model ini memuat lima pertanyaan yang harus diperhatikan pendidik apakah sudah terdapat dalam model komunikasinya. Lima hal ini ialah, 1. Siapa, maksudnya siapa yang mula-mula mengambil inisiatif untuk melangsungkan komunikasi, 2. Mengatakan Apa, pertanyaan

ini mempunyai hubungan erat dengan isi pesan yang akan disampaikan, 3. Dengan Media Apa, maksudnya media atau alat apa yang digunakan untuk berkomunikasi, 4. Kepada Siapa, maksudnya siapa yang menjadi target atau penerima pesannya, 5. Apa Dampaknya, ini memuat dua tujuan yaitu hasil apa yang ingin dicapai pendidik dan apa yang akan dilakukan setelah subjek tahu sebuah informasi.¹⁸

Dengan mengacu model komunikasi semacam ini maka tidak akan ditemui hambatan yang berarti. Hal ini sedikit berbeda dengan komunikasi menurut pandangan Islam yang ternyata tidak hanya mengedepankan komunikasi yang efektif saja. Islam lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik sehingga mampu meminimalisir dampak negatif. Komunikasi yang mengedepankan cara ini dapat disebut dengan kaidah, prinsip, atau etika komunikasi dalam Islam. Hal ini merupakan panduan bagi kaum Muslim khususnya pendidik dalam melakukan komunikasi.

Dalam Islam sangat dianjurkan untuk berkomunikasi dengan efektif. Sebagaimana dikemukakan bahwa salah satu faktor keberhasilan Nabi SAW dalam menyampaikan dakwahnya adalah dengan komunikasi yang efektif. Maka demi komunikasi yang efektif harus diperhatikan isi pesan agar tidak berlebihan dan tidak terlalu singkat. Demikian pula gaya bicara ini harus dilihat dengan siapa pendidik berbicara. Sehingga lawan bicara juga menjadi penting untuk menentukan sukses tidaknya komunikasi.

Seorang pendidik harus mampu tampil simpatik dihadapan peserta didiknya agar semua pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dicerna dan diikuti. Untuk itu pendidik harus bisa berbicara dengan tutur yang cenderung lembut dan tidak terlalu cepat. Hal ini akan berdampak positif pada peserta didik untuk senantiasa menerima pesan yang diberikan pendidik.

¹⁸Ibid. Hal. 145.

Bagaimana sebuah tutur kata yang lembut akan menjadikan peserta didik bersimpati untuk mengulang-ulang proses belajar atau komunikasi ini.

Perlu diketahui oleh pendidik bahwa menyampaikan pesan atau informasi juga harus dengan sopan. Kesopanan ini mempunyai pengaruh yang besar dalam menghadirkan ilmu kepada peserta didik untuk membangun geliat bahwa ilmu itu humanis. Perkataan yang sopan dan santun tentu akan membuat peserta didik merasa nyaman untuk menerimanya. Sedangkan kata-kata yang kurang santun akan membuat gejolak hati peserta didik menjadi enggan belajar.¹⁹

Dalam Islam perkataan yang baik atau tutur kata yang sopan ini disebut *Qoulan Sadidan*. *Qoulan Sadidan* berarti ucapan atau pembicaraan yang benar baik dari segi isi maupun tata bahasa. Berdasarkan substansinya seorang pendidik harus menyampaikan informasi yang benar, faktual, serta tidak menyembunyikan fakta. Sedangkan makna *Sadidan* tidak berarti benar namun juga harus tepat sasaran. Dalam artian pendidik juga harus melihat dengan siapa dirinya berdialog. Pendidik harus bisa membedakan dialog yang dilakukan dengan sesama pendidik akan berbeda dan mesti berbeda dengan peserta didik. Demikian ucapan tersebut harus benar sehingga dapat tercapai apa yang ingin disampaikan pendidik kepada peserta didiknya. Kata-kata yang diucapkan pun harus lemah lembut. Jika mengkritik pun juga harus dibarengi upaya untuk memperbaiki.

Selanjutnya untuk menghindari distorsi dalam komunikasi misalnya salah pengucapan atau penyampaian oleh pendidik telah dicontohkan dalam Islam. Nabi SAW pernah bicara kepada Aisyah dan kemudian diceritakan kembali oleh Aisyah. Aisyah menceritakan bahwa, "Rasulullah tidaklah berbicara seperti yang biasa kamu lakukan (yaitu berbicara dengan nada cepat). Namun

¹⁹Ibid. Hal. 155.

Nabi SAW berbicara dengan nada pelan dan dengan perkataan yang jelas lagi terang dan mudah dihafalkan oleh orang-orang yang mendengarnya. “ (HR. Abu Daud) Lebih lanjut Aisyah menjelaskan, “ Bahkan Nabi SAW sering melakukan penegasan dengan menaikkan nada dan pengulangan agar ucapannya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.” Sebagaimana diriwayatkan H.R Bukhari bahwa Anas Bin Malik mengatakan, “Rasulullah sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat dipahami.”²⁰

Pendidik harus memiliki dua faktor penting yang harus ada pada dirinya sebagai seorang penyampai pesan. *Pertama*, ialah rasa kepercayaan terhadap lawan bicara dan *kedua*, daya tarik komunikator. *Kedua* hal inilah yang menjadi pelengkap selain komunikasi mesti terjalin dengan bahasa verbal, tetapi juga melalui bahasa tubuh, bahasa imajerial, bahasa isyarat, dan berbagai bahasa nonverbal lainnya. Penting adalah menempatkan pendidik sebagai seorang penutur bahasa yang tidak kasar dan merendahkan peserta didiknya.

Selain model komunikasi tadi perlu diketahui bahwa komunikasi juga memiliki pola tersendiri. Jika ketiga hal ini dipenuhi akan menghasilkan pola komunikasi yang aktif dan juga efektif. Pola komunikasi ini ada tiga macam (Al-Abrasyi, 1969: 225) yaitu:²¹

- a. Pola komunikasi searah yaitu antara pendidik dengan peserta didik.
- b. Pola komunikasi dua arah yaitu antara peserta didik dengan pendidik ada saling interaksi.
- c. Pola komunikasi multiarah, yaitu berupa transaksi antara peserta didik dengan peserta didik.

Pendidik juga diharuskan menciptakan sikap positif kepada peserta didik untuk menguatkan mental peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan respon atau timbal balik dari peserta didik sesuai kemauan pendidik. Penguatan di sini juga

berfungsi agar timbal balik yang baik ini berulang. Pengulangan positif ini merupakan tanda bahwa umpan yang diberikan pendidik dapat mempengaruhi kondisi mental peserta didik dengan baik.

Setelah timbal balik yang diberikan oleh peserta didik positif, maka pendidik dapat memberikan penghargaan terhadap mereka. Hal inilah yang terkadang dilupakan oleh pendidik setelah tujuan tercapai. Sehingga peserta didik terkadang enggan memberikan sikap positifnya lagi dalam menerima materi. Untuk itu jika pendidik dapat lebih peka dan secara kontinyu memberikan penghargaan maka peserta didik juga dapat memberi respon baik lagi. Juga peserta didik dapat termotivasi secara terus-menerus untuk mengikuti materi yang diberikan pendidik.

Sebagaimana yang diungkapkan Desmita dalam Psikologi perkembangan peserta didik, bahwa setiap peserta memiliki kebutuhan akan penghargaan untuk membuktikan pada lingkungannya bahwa dirinya juga pantas untuk diakui. Mereka memerlukan penghargaan ini untuk menunjukkan eksistensi dirinya.²²

Demikian pula diperlukan kesediaan pendidik dalam bersikap terbuka dalam upaya penyampaian materi atau informasi dalam kelas. Sikap ini merupakan faktor penting untuk menjalin komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Ini dapat diwujudkan dengan pendidik senantiasa bersikap terbuka terhadap respon peserta didik atau pendapatnya. Tentunya peserta didik akan punya rasa bangga tersendiri ketika pendapatnya mendapat penghargaan dari pendikanya. Sikap saling terbuka dan menghargai ini akan memperlancar arus komunikasi dan menciptakan hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Sebab peserta merasa percaya diri karena dapat bebas menunjukkan apa yang dirinya

²⁰*Ibid.* Hal. 158.

²¹*Ibid.* Hal. 144.

²²Haditiya Saputra, *Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda*, e-journal Ilmu Komunikasi, tahun 2013, 1 (1): 290-300.

rasakan dalam dirinya tanpa ada tekanan-tekanan dari pendidiknya.²³

Perlu pendidik pahami bahwa pertanyaan yang dikemukakan peserta didik merupakan hal yang harus segera mendapatkan tanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah bekerja keras memperhatikan segala yang disampaikan pendidik. Adanya pertanyaan dari peserta didik ini juga dapat menjadi acuan pendidik tentang hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam kegiatan belajarnya. Jawaban dari pendidik nantinya akan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru yang membuatnya berani bertanya dan berpendapat.

Pendidik harus mempunyai wawasan yang luas agar peserta didik mendapatkan tambahan pengetahuan yang banyak pula. Jika pendidik berhasil membuat peserta didik mendapatkan banyak pengetahuan maka akan banyak perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik tersebut. Misalnya perubahan hasil akademik yang menawan, sikap peserta didik yang berangsur-angsur menunjukkan perubahan baik, keterampilan peserta didik yang bertambah.

Dampak positif tidak hanya didapatkan peserta didik namun pendidik juga memperoleh dampak positif. Di antaranya dapat meningkatkan kinerja pendidik, memperluas wawasan pendidik karena pola ajar yang musti inovatif sehingga menuntut pendidik untuk belajar lebih banyak. Dalam bukunya *Microteaching*, Sardiman A.M mengemukakan bahwa tanggungjawab dan tugas pendidik adalah sangat luas. Namun tugas memberikan informasi atau materi kepada peserta didik dalam kelas merupakan salah satu tugas penting. Begitu penting sebab berhasil atau tidaknya seorang pendidik dapat diukur dari aspek ini.²⁴

Salah satu terwujudnya komunikasi yang baik ialah terciptanya kondisi kelas yang kondusif. Di sini pendidik yang menjadi kunci

untuk memegang kendali atas peserta didik. Penciptaan kondisi kelas ini memudahkan komunikasi terjalin dengan baik tanpa ada gangguan. Pengendalian ini dimaksudkan agar peserta didik dapat senantiasa fokus pada proses penyampaian informasi atau berita sehingga tidak ada celah yang dapat memutuskan komunikasi antara pendidik dan peserta didik.²⁵

KESIMPULAN

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen yang penting untuk mensukseskan komunikasi dalam lembaga pendidikan. Komunikasi dalam lingkungan belajar masih sangat penting untuk dilakukan baik verbal maupun nonverbal. Oleh karenanya baik pendidik maupun peserta didik sebisa mungkin harus memiliki kualifikasi yang sudah dipaparkan diatas. Jika pendidik sebagai pemantik dalam proses komunikasi mampu menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan baik maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif serta komunikasi efektif. Selain itu komunikasi ini menjadi penting khususnya dalam pendidikan Islam, sebab seperti sudah dijelaskan bahwa Islam tidak secara sederhana memandang komunikasi. Komunikasi dalam pendidikan Islam tidak hanya sebatas proses interaksi namun juga memuat kandungan filosofis yang lebih mendalam. Sehingga komunikasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam ini lebih baik ketimbang komunikasi biasa yang terkadang tidak memandang sisi filosofis.

²³Ibid. Hal. 297.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, , 2001
- Haditiya Saputra, “Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kegiatan Belajar Mengajar Di Sdn 017 Kota Samarinda”, *E-JOURNAL Ilmu Komunikasi*, tahun 2013, 1 (1): 290-300.
- Haditiya Saputra, *Studi Tentang Kemampuan Berkomunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Kegiatan Belajar Mengajar di SDN 017 Kota Samarinda*, e-journal Ilmu Komunikasi, tahun 2013
- Hardianto, “KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM”, ;
- Hartono, “Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Potensia*, vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014.
- Hartono, “PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM”, *Jurnal Potensia*, vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014.
- M. Arif Khoirudin, “Peran Komunikasi dalam Pendidikan”, *Jurnal Komunikasi* Vol. 23 No. 1 Januari 2012.
- M. Arif Khoirudin, “PERAN KOMUNIKASI DALAMPENDIDIKAN”,*Jurnal Komunikasi* Vol. 23 No. 1 Januari 2012.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Cet 8 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 2-4.
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Cet 8, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Mujib Mudzakir dalam Siti Aminah, “Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam”, *Madrasah*, Vol. 5, No.2, Januari-Juni 2013.
- Najib Sulhan. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2011
- Siti Aminah, “Membangun Komunikasi Efektif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Perspektif Islam”, *Madrasah*, Vol. 5, No.2, Januari-Juni 2013.
- Thoha Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.